

SANGGAR GALERI BATIK SENO YOGYAKARTA SEBAGAI RUANG INTERAKSI SOSIAL MELALUI KEGIATAN MEMBATIK BAGI PENGRAJIN DAN WISATAWAN

Keisha Raudina Firdausi¹, Rini Darmawati², Yulia Rizqillahi³

¹Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

¹Surel : 21512041@students.uii.ac.id

ABSTRAK: Batik sebagai salah satu seni tradisional yang dapat meningkatkan nilai budaya Indonesia. Sanggar Galeri Batik Seno Yogyakarta merupakan galeri dan sanggar batik yang terkenal di Kota Yogyakarta yang menjadikannya tempat yang menarik untuk dikunjungi wisatawan dari dalam maupun luar negeri. Awalnya, praktik membatik hanya dilakukan oleh pengrajin untuk memproduksi batik, tetapi sekarang wisatawan juga dapat mengikuti pelatihan membatik yang dipandu oleh para ahli batik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana penambahan kegiatan pelatihan membatik di Sanggar Galeri Batik Seno Jogja dapat mempengaruhi interaksi sosial antara pengrajin dan wisatawan sehingga mampu memberikan pengalaman positif. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan fokus pada pengamatan situasi terkini di objek penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik behavior mapping, terutama pendekatan place-centered map yang lebih spesifik. Penataan waktu diterapkan agar pengrajin dapat memberikan pelatihan tanpa menghentikan produksi batik sepenuhnya. Pendekatan ini membuktikan bahwa integrasi antara produksi batik dan pelatihan membatik dapat berjalan sejalan, menciptakan pengalaman yang positif bagi semua pihak yang terlibat.

Kata kunci: Galeri, , Interaksi Sosial, Interior Ruang, Kegiatan Membatik, Place Making

PENDAHULUAN

Batik merupakan bentuk seni tradisional yang secara berkelanjutan meningkatkan nilai budaya dalam warisan budaya Indonesia. Batik berasal dari kata “tik,” yang artinya tindakan meneteskan malam menggunakan canting, membuat pola terdiri dari titik dan garis. (Handayani, 2018). Handayani juga menuliskan secara terminologi, batik adalah gambar yang dihasilkan dengan alat canting dan menggunakan lilin sebagai penghalang warna. Batik memiliki berbagai motif yang unik dan khas pada masing-masing daerah di Indonesia (Hidayati et al., 2021). Demikian di Yogyakarta, mempunyai batik yang indah dengan motif yang khas. Pertumbuhan pesat Kota Yogyakarta dapat dimanfaatkan untuk mempromosikan dan mengenalkan batik Yogyakarta kepada masyarakat yang lebih luas. (Tanjung et al., 2019).

Sanggar Galeri Batik Seno Yogyakarta merupakan galeri dan sanggar batik yang terkenal di Kota Yogyakarta. Lokasinya yang strategis dekat dengan Keraton Yogyakarta menjadikannya tempat yang menarik untuk dikunjungi wisatawan dari dalam maupun luar negeri. Galeri batik ini telah berdiri selama 30 tahun dan menjadi galeri batik tulis terbesar di Kota Yogyakarta. Selain mengamati koleksi pakaian batik maupun lukisan batik yang dipamerkan di galeri, wisatawan juga memiliki kesempatan untuk menyaksikan secara langsung proses membatik dengan canting dan malam. Dulunya hanya dilakukan oleh pengrajin untuk memproduksi batik, sekarang wisatawan juga dapat mengikuti pelatihan membatik yang dipandu oleh para pengrajin batik.

Diketahui bahwa untuk menghasilkan batik, terdapat berbagai proses yang panjang (Amalia & Tjahyono, 2021). Proses tersebut memerlukan waktu antara 1 hingga 6 jam, dalam situasi ini dapat terjadi peningkatan antrian wisatawan yang akan mengikuti pelatihan membatik.

Oleh karena itu, penataan interior ruang membatik menjadi hal penting untuk kenyamanan wisatawan yang mengikuti pelatihan serta menampung pengunjung yang mengantri atau hanya melihat proses membatik. Hal ini diwujudkan dengan penataan interior ruang membatik di Batik Seno yang efisien, adanya area tunggu yang nyaman serta pusat informasi yang jelas untuk memastikan pengalaman wisatawan yang optimal.

Pelatihan membatik yang dilakukan oleh wisatawan juga dapat mempengaruhi produktivitas pengrajin batik yang bekerja di tempat tersebut. Produktivitas para pengrajin dipengaruhi oleh sejumlah faktor, salah satunya faktor yang dapat memunculkan kepuasan secara psikologis, seperti melalui interaksi yang harmonis antara pengrajin atau antara pengrajin dan wisatawan (Fajri & Wulandari, 2022).

Penelitian tentang ruang membatik bagi pengrajin dan wisatawan di masa kini telah banyak dilakukan. Salah satunya penelitian untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana ruang digunakan dalam konteks Usaha Batik Rakyat (UBR) yang bertujuan untuk mengungkap bagaimana berbagai ruang digunakan dalam kegiatan usaha batik, menentukan tipe ruang berdasarkan lokasinya, serta menganalisis interaksi antara ruang atau struktur organisasi ruang dalam lingkup usaha yang dimaksud (Fitriyani et al., 2015). Sementara, pada penelitian ini membahas tentang penambahan kegiatan pelatihan membatik, sehingga mempengaruhi aspek pola kegiatan pengrajin dan pengunjung serta kualitas ruang.

Pengembangan Sanggar Galeri Batik Seno dari awalnya hanya sebagai galeri dan tempat produksi batik menjadi tempat bagi wisatawan untuk belajar proses membatik adalah langkah yang sangat positif dan responsif terhadap perubahan kondisi, khususnya setelah pandemi COVID-19. Dengan mengizinkan wisatawan untuk mengikuti pelatihan membatik, Sanggar Galeri Batik Seno juga memberdayakan pengrajin lokal untuk berbagi pengetahuan dan keterampilan mereka dengan wisatawan. Hal tersebut mendorong penelitian ini menarik untuk dikaji karena adanya penambahan aktivitas sehingga menimbulkan proses interaksi sosial antara pengrajin dan wisatawan.

Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh penambahan kegiatan pelatihan membatik di Sanggar Galeri Batik Seno Jogja dapat meningkatkan interaksi sosial antara pengrajin dan wisatawan?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengkaji bagaimana pengaruh penambahan kegiatan pelatihan membatik di Sanggar Galeri Batik Seno Jogja dapat meningkatkan interaksi sosial antara pengrajin dan wisatawan.

STUDI LITERATUR

a. Kegiatan Membatik

Proses kegiatan membatik dilaksanakan menggunakan metode tradisional (manual). Langkah awal dalam proses membatik adalah menyiapkan peralatan dan bahan, seperti kain putih, pensil, malam, canting, pewarna tekstil, dan sejenisnya (Yulyawan Kurniawan et al., 2023).

Setelah menyelesaikan semua tahapan dengan menggunakan canting, langkah berikutnya adalah proses pemberian warna. Dalam tahap pewarnaan, ada yang langsung diberi cat menggunakan kuas dan ada pula yang melibatkan proses perendaman seluruh kain. Setelah perendaman, dilakukan proses pengeringan. Tahap kelima atau proses terakhir dalam

pembuatan batik adalah menghilangkan lapisan malam pada kain agar motifnya dapat terlihat. Proses ini disebut dengan istilah melorot (Yulyawan Kurniawan et al., 2023). Kreativitas dalam seni batik tidak terbatas pada aspek budaya lokal atau khususnya budaya Jawa, melainkan juga bersinggungan dengan budaya dari luar, sejalan dengan meningkatnya aktivitas perdagangan antar negara (Kustiyah & Iskandar, 2017).

b. Galeri Batik

Galeri adalah ruangan atau gedung tempat memamerkan benda atau karya seni dan sebagainya. Galeri batik adalah tempat yang menampilkan dan memamerkan koleksi karya seni batik. Ini adalah ruang atau institusi yang didedikasikan untuk pameran dan apresiasi terhadap berbagai jenis batik, baik yang klasik maupun yang kontemporer. Fasilitas galeri batik merupakan wadah bagi masyarakat untuk secara langsung mempelajari sejarah budaya dan perkembangan kain batik (Sumadi et al., 2020).

Galeri batik seringkali berfungsi sebagai tempat untuk memamerkan keahlian para pembatik, seniman, dan perancang busana yang terlibat dalam menciptakan karya-karya batik yang unik dan beragam (Sumadi et al., 2020).

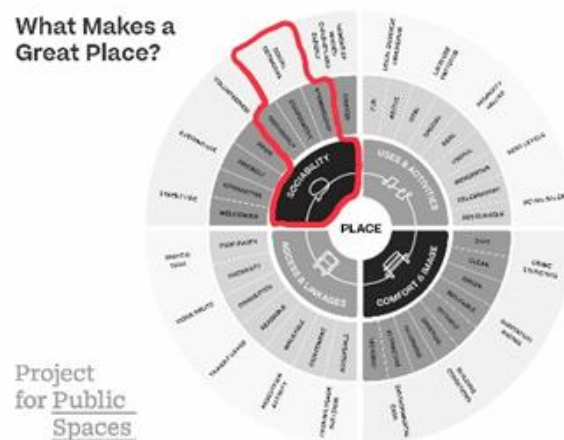
c. Penataan Interior Ruang

Prinsip dasar sebuah ruangan adalah memiliki nilai tambah yang dapat diukur melalui aspek visual dan fisik, sehingga setiap orang di dalamnya dapat merasakan kenyamanan. Hal yang sama berlaku untuk penataan interior ruangan, yang dapat menciptakan kenyamanan dan meningkatkan produktivitas. Menurut (Aliyya, 2019) pengaturan tata letak interior bukanlah hal sepele, karena tata letak yang tidak optimal dapat menghambat kelancaran kerja dan efisiensi. Penataan ruang yang efektif menurut (Aliyya, 2019) dapat memberikan berbagai manfaat, di antaranya :

1. Meningkatkan efisiensi penggunaan ruang.
2. Menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan nyaman.
3. Meningkatkan kepuasan, semangat, dan produktivitas kerja.
4. Menciptakan kesan positif bagi pengguna.

d. Place Making

Pembentukan suatu ruang meliputi oleh empat kriteria, yakni *sociability* (aspek sosial), *uses and activity*, *image and comfortable* dan *aces and linkages* (Peinhardt, 2023). Keempat variabel utama ini memiliki banyak sub-variabel yang terkandung di dalamnya untuk mencapai keberhasilan suatu tempat sebagai berikut. (Yogarsiwayan et al., 2022).



Gambar 1. The Place Diagram
Sumber: www.pps.org

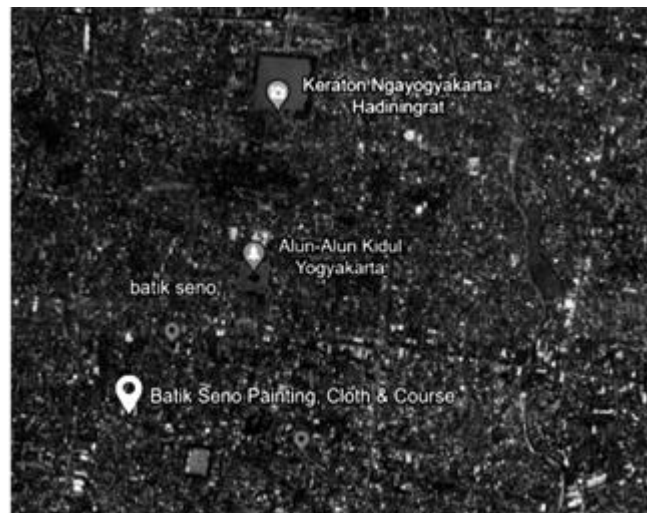
Dari tabel PPS diatas, berfokus pada teori *Sociability* tentang pentingnya terbentuknya hubungan sosial dan kenyamanan dalam berkomunikasi antar pengguna di suatu area. Menunjukkan timbulnya interaksi antar pengguna serta menciptakan dorongan untuk berinteraksi dalam suatu kawasan. Di dalam teori tersebut, berfokus pada sub-variabel *stewardship* (penata layanan), *cooperative* (kerjasama) dan *neighborly* (harmonis).

e. Interaksi Sosial

Stewardship merupakan teori yang menggambarkan situasi lebih ditujukan pada sasaran kepentingan bersama bukan untuk tujuan individu (Davis, 2017). *Cooperative* atau kerjasama sangat diperlukan bagi pengguna, kelompok dalam keberhasilan suatu proses (Lewandowska, 2018). *Neighborly* atau harmonis dan ramah dalam berkegiatan di suatu tempat akan memberikan hasil yang baik untuk menjadikan *place making* (Mawardini, 2023).

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini terletak di Sanggar Galeri Batik Seno di Kota Yogyakarta yang berfokus pada ruang membatik bagi pengrajin dan wisatawan yang berkunjung ke tempat tersebut. Batasan waktu penelitian ini melibatkan periode dari pagi hingga sore, mulai dari jam 09.00 hingga jam 15.00. Pemilihan waktu ini disesuaikan dengan jadwal pelatihan membatik yang hanya tersedia pada rentang tersebut. Dengan demikian, penelitian ini difokuskan pada periode ketika pengrajin dan wisatawan aktif terlibat dalam kegiatan membatik dan pelatihan.



Gambar 2. Lokasi Sanggar Galeri Batik Seno Yogyakarta
Sumber : *Google Maps*

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang memfokuskan pada pengamatan situasi terkini pada objek penelitian. Metode tersebut diterapkan untuk mengumpulkan berbagai informasi dan data mengenai fenomena interaksi sosial antara pengrajin dengan wisatawan di Sanggar Galeri Batik Seno.

Adapun teknik pengumpulan informasi dan data yang dilakukan dibagi menjadi dua metode, yaitu metode primer dan sekunder. Metode primer yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan melakukan pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan metode sekunder yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan memanfaatkan data yang telah diperoleh dari sumber lain (Reyvan, 2021).

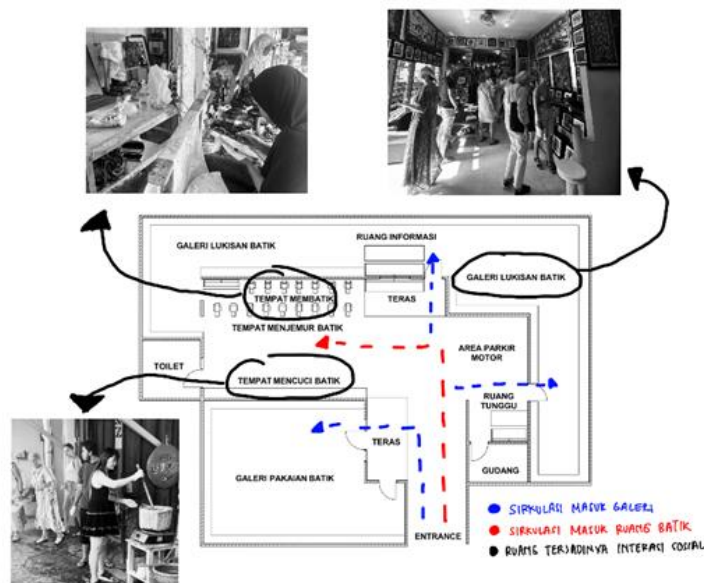
Setelah data berhasil dikumpulkan, analisis data dapat dilakukan melalui teknik *behaviour mapping*, khususnya dengan menggunakan pendekatan *place-centered map* yang lebih spesifik. *Place-centered map* ini melibatkan pengamatan aktivitas membuat oleh pengrajin dan wisatawan, serta kondisi ruang yang digunakan dalam proses membuat.

Aktivitas membuat oleh pengrajin dan wisatawan kemudian dianalisis dengan kajian berdasarkan kriteria terbentuknya proses *placemaking* berbasis *The Place Diagram* yang dikembangkan oleh PPS. Kriteria-kriteria tersebut mencakup *access and linkage, comfort and image, uses and activities* and *sociability*. Namun secara spesifik, kajian memperdalam pada variabel *sociability* pada poin *social networks* yang menyangkut sub-variabel *stewardship, cooperative* dan *neighborly*, yang dapat mendorong pengrajin dan wisatawan untuk merasa memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan dan keberlanjutan ruang tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Pada penelitian langsung yang telah dilakukan pada hari Kamis, 21 September 2023 pada pukul 13.00 – 15.00 WIB (*weekday*) dan pada hari Sabtu, 2 Desember 2023 pada pukul 9.00 – 12.00 WIB (*weekend*) ditemukan bahwa keadaan saat siang hari lebih ramai wisatawan yang berkunjung ke Sanggar Galeri Batik Seno. Pada siang hari, wisatawan dapat melihat proses produksi secara langsung, sehingga mereka dapat belajar lebih banyak tentang batik.



Gambar 4. Denah Tata Ruang Sanggar Galeri Batik Seno
Sumber: Observasi Penulis, 2023

Sebelum mengunjungi lokasi, wisatawan yang berencana mengikuti aktivitas pelatihan membuat dihimbau untuk menghubungi kontak yang tertera di media sosial Sanggar Galeri Batik Seno untuk membuat janji terlebih dahulu. Hal ini dilakukan agar dapat menghindari kemungkinan penumpukan peserta pelatihan membuat dan mengurangi waktu tunggu agar proses bergantian dengan wisatawan lain dapat berjalan lebih efisien.



Gambar 5. Proses Wisatawan Melukis dan Mewarnai Batik
Sumber: Dokumentasi Observasi Pribadi, 2023

Wisatawan yang berpartisipasi dalam pelatihan membatik memerlukan perhatian dan bimbingan dari pengrajin. Hal ini berpotensi mengganggu alur kerja dan proses produksi batik yang sedang berlangsung. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan bagaimana pelatihan batik untuk wisatawan dapat diintegrasikan tanpa menghambat produktivitas pengrajin yang ada. Batik Seno mengatasi hal tersebut dengan membatasi jumlah peserta pelatihan untuk wisatawan, dan membaginya menjadi sesi-sesi tertentu sesuai dengan kesepakatan bersama.



Gambar 6. Observasi Proses Aktivitas Membatik
Sumber: Sketsa Penulis Berdasarkan Observasi, 2023

Melakukan wawancara dengan sejumlah pengrajin yang telah mengabdikan diri di Sanggar Galeri Batik Seno selama kurang lebih 40 tahun dengan rentang usia antara 60 hingga 65 tahun. Pengrajin batik dengan keahliannya tidak hanya memperlihatkan proses membatik, tetapi juga berinteraksi secara langsung dengan pengunjung. Hal ini menciptakan kesempatan bagi pengunjung untuk memahami lebih dalam mengenai seni dan kerajinan batik, serta bertukar pengalaman dan pengetahuan dengan para pengrajin.



Gambar 7. Pengrajin Bekerja Memproduksi Batik
Sumber: Dokumentasi Observasi Pribadi, 2023

Kegiatan pengrajin memproduksi batik dan wisatawan yang melakukan pelatihan membatik dilakukan pada ruangan yang sama. Ruangan didesain sebagai ruang terbuka tanpa dinding, namun tetap memiliki atap yang melindungi. Hasil wawancara dengan pengrajin batik menunjukkan bahwa ruang terbuka berguna untuk memudahkan proses penjemuran batik setelah dicuci. Asap dari proses perebusan malam dapat langsung keluar tanpa menyebar ke area lain, sehingga tidak mengganggu aktivitas wisatawan di galeri batik yang berdekatan dengan ruang membatik. Selain itu, ruang terbuka dirancang untuk memaksimalkan penerimaan cahaya dan sirkulasi udara alami dalam ruangan tersebut.



Gambar 8. Proses Wisatawan Merebus dan Menjemur Batik
Sumber: Dokumentasi Observasi Pribadi, 2023

Setelah berbincang dengan beberapa pengrajin, ditemukan bahwa mengajari wisatawan membatik sambil tetap fokus pada pekerjaan mereka sendiri tidak menghambat produktivitas mereka. Sebaliknya, mereka merasa bahwa proses mengajari wisatawan justru menyegarkan, mencegah kejenuhan dalam menjalani rutinitas produksi batik. Para pengrajin juga merasa senang dapat berbagi pengetahuan dan keterampilan membatik dengan generasi muda.

b. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis diatas, penambahan kegiatan pelatihan membatik di Sanggar Galeri Batik Seno menciptakan terjadinya proses interaksi sosial antara pengrajin dan wisatawan. Sesuai dengan definisi interaksi sosial yang berarti ada kontak sosial dan

komunikasi antara dua individu atau kelompok. Hal ini terjadi ketika pengrajin memberi pelatihan membatik kepada wisatawan dari proses mencanting hingga mewarnai batik.



Gambar 9. Suasana Ruang Membatik Pengrajin dan Pelatihan untuk Wisatawan
Sumber: Dokumentasi Observasi Pribadi, 2023

Sesuai dengan teori Sociability tentang pentingnya terbentuknya hubungan sosial dan kenyamanan dalam berkomunikasi antar pengguna dibuktikan dengan pengrajin yang tidak merasa terganggu dengan adanya penambahan aktivitas pelatihan membatik. Para pengrajin merasa senang karena dapat memberikan pengalaman dan berbagi ilmu keterampilan membatik kepada wisatawan. Interaksi sosial antara pengrajin dan wisatawan melibatkan keaktifan wisatawan yang bertanya mengenai langkah-langkah saat melakukan pelatihan membatik. Serta pengrajin yang responsif menjelaskan pertanyaan dari para wisatawan.



Gambar 10. Suasana di dalam Sanggar Galeri Batik Seno Jogja
Sumber : Dokumentasi Observasi Pribadi, 2023

Berdasarkan dengan teori penataan interior ruang yang efektif oleh (Aliyya, 2019), pada Sanggar Galeri Batik Seno telah mewujudkan beberapa aspek seperti, efisiensi penggunaan ruang yang dibuktikan dengan kegiatan pengrajin memproduksi batik dan pelatihan membatik oleh wisatawan dilakukan pada ruangan yang sama. Serta menciptakan lingkungan yang sehat diwujudkan dengan penggunaan ruang terbuka pada ruang membatik. Meningkatkan kepuasan wisatawan juga dapat menciptakan interaksi yang berkesan positif antara pengrajin dan wisatawan.

KESIMPULAN

Sanggar Galeri Batik Seno merupakan sebuah ruang membatik yang di dalamnya terdapat berbagai macam aktivitas yaitu tempat memproduksi batik oleh pengrajin, tempat

pelatihan membuat oleh wisatawan dan tempat menjual hasil karya dari membuat tersebut. Aktivitas tersebut menciptakan terjadinya interaksi sosial. Proses interaksi sosial antara pengrajin dan wisatawan dalam pelatihan membuat dianggap positif, menciptakan hubungan yang harmonis tanpa mengganggu produktivitas pengrajin. Penerapan teori Sociability dan penataan interior ruang yang efektif juga membuktikan keberhasilan Sanggar Galeri Batik Seno dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan memuaskan bagi kedua belah pihak, yakni pengrajin dan wisatawan. Pelatihan membuat untuk wisatawan di Sanggar Galeri Batik Seno memerlukan perhatian khusus untuk tidak mengganggu alur kerja dan produksi batik yang sedang berlangsung. Sanggar Galeri Batik Seno berhasil mengatasi potensi gangguan tersebut dengan membatasi jumlah peserta dan menjadwalkan sesi pelatihan secara terpisah.

SARAN

Kekurangan pada tempat ini terletak pada tingginya jumlah wisatawan asing yang mengikuti pelatihan membuat, namun tidak semua pengrajin batik mampu berkomunikasi efektif dengan mereka karena terkendala bahasa. Akibatnya interaksi menjadi terbatas, sehingga menyebabkan keterbatasan dalam pertukaran pengalaman dibandingkan berkomunikasi dengan wisatawan lokal. Saran bagi penelitian selanjutnya dapat mengkaji mengenai pengembangan materi pelatihan menggunakan teknik visual atau metode pembelajaran yang lebih interaktif. Penelitian ini dapat membantu menemukan penyampaian informasi kepada wisatawan asing tanpa sepenuhnya pada bahasa lisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyya, N. S. 2019. The Importance of Office Room Layout for Employee Effectiveness. *Jurnal Pentingnya Tata Letak Ruangan Bag*, 1-12.
- Amalia, A., & Tjahyono, R. 2021. Penggunaan Teknologi Tepat Guna Meja Colet Batik di Rumah Kreatif De Suket. *ABDIMASKU: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 4(3). <https://doi.org/10.33633/ja.v4i3.328>
- Davis, J.H., et al. 1997. Toward a Stewardship Theory of Management. *Academy Management Review*, 22: 20-47.
- Fajri, Y. A., & Wulandari, R. 2022. ANALISIS SISTEM TATA RUANG KANTOR PEMERINTAHAN KEMENDIKBUD KABUPATEN KUNINGAN TERHADAP PRODUKTIVITAS KERJA PEGAWAI. *Jurnal Vastukara: Jurnal Desain Interior, Budaya, Dan Lingkungan Terbangun*, 2(2). <https://doi.org/10.59997/vastukara.v2i2.1738>
- Fitriyani, I., Antariksa, A., & Wulandari, L. D. 2015. Penggunaan Ruang Pada Usaha Batik Tulis Di Kampung Batik Jetis Sidoarjo. *Review of Urbanism and Architectural Studies*, 13(2), 47-59. <https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2015.013.02.6>
- Handayani, W. (2018). Bentuk, Makna Dan Fungsi Seni Kerajinan Batik Cirebon. *Jurnal ATRAT*, 6(1).
- Hidayati, Z., Noviana, M., & Gunawan, A. 2021. PERENCANAAN PUSAT BATIK KHAS KALTIM DI KAWASAN PULAU KUMALA KUKAR - PENEKANAN PADA UTILITAS. *Jurnal Kreatif: Desain Produk Industri Dan Arsitektur*, 9(2). <https://doi.org/10.46964/jkdpia.v9i2.187>
- Kustiyah, E., & Iskandar. 2017. Batik Sebagai Identitas Kultural Bangsa Indonesia Di Era Globalisasi. *Gema*, 30(52).
- Lewandowska, A. (2018). Architectural and Urban Design of Public Space Based on Social Cooperation. *Journal of Education Culture and Society*, 9(2), 187-194. <https://doi.org/10.15503/jecs20182.187.194>

- Mawardini, T. D. (2023). Analisis Indikator Sociability pada Placemaking Gedung Filateli Jakarta. *Serat Rupa Journal of Design*, 7(2). <https://doi.org/10.28932/srjd.v7i2.6469>
- Peinhardt, K. (2023). Sociability: Public Spaces as an Antidote to Isolation. Project for Public Spaces. <https://www.pps.org/article/sociability-public-spaces-as-an-antidote-to-isolation>
- Reyvan Maulid Pradistya. 2021. *Simak Perbedaan Metode Pengumpulan Data Sekunder dan Primer*. DOLab.
- Sumadi, F. K., Warouw, F., Lintong, S., & Metafora, A. 2020. GALERI BATIK DI MANADO. Arsitektur Metafora. *Jurnal Arsitektur DASENG*, 9(1).
- Tanjung, R. W., Suryaningsum, S., Maharani, A. N., Gusaptono, R. H., & Murdianingrum, S. L. 2019. Batik Yogyakarta Dalam Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan Dan Batik*, 1(1).
- Yogarsiwayan, M., Anggraini, P. S., & Lestari, T. A. 2022. Pengaruh Kualitas Ruang Dan Persepsi Pengunjung Terhadap Keberlangsungan Ruang Publik, *JAZ, Jurnal Arsitektur Zonasi*. Volume 5, No 2, Juni 2022.
- Yulyawan Kurniawan, E., Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, P., & Muhammadiyah Tangerang, U. 2023. BATIK: NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KEGIATAN MEMBATIK DI SEKOLAH DASAR. *Indonesian Journal of Elementary Education*, 5(1). <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/IJOEE>